

INFORMASI ARTIKEL

Received: March, 02, 2025

Revised: March, 14, 2025

Available online: March, 14, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk>

Dampak terapi *handicraft* 'meronce' terhadap penurunan frekuensi halusinasi pendengaran

Ade Leta Alfianti*, Arum Pratiwi

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta

Korespondensi penulis: Ade Leta Alfianti. *Email: adeletaalfianti010403@gmail.com

Abstract

Background: Hallucinations are a typical symptom of schizophrenia characterized by impaired sensory perception, so that sufferers will feel unreal sensations. One therapy to reduce the frequency of hallucinations is distraction by doing handicraft stringing activities, namely handicraft activities carried out by stringing or arranging materials, such as beads, seeds, or other materials using rope or thread.

Purpose: To determine the effect of handicraft stringing therapy on reducing the frequency of auditory hallucinations.

Method: Pre-experimental research with a before-after study design, the number of samples used was 5 patients selected through observation and interviews. The sample inclusion criteria were aged 20-59 years, hospitalized for at least 3 days in the sub-acute room, and experiencing auditory hallucinations and being cooperative. Patients were given therapy in the form of making meronce handicrafts for 3 days in 1 week with a duration of 30 minutes.

Results: All patients were male, Muslim, the patient's education was elementary school to high school graduates, 3 patients were married, and 2 patients were single and worked as farmers, laborers, students, and unemployed. Paired sample test analysis, the average frequency of pre-test hallucinations was 31.60 and post-test was 23.00 with an average difference of 8.6 and a confidence level between 6.717-10.483.

Conclusion: Handicraft bead therapy applied to patients with auditory hallucinations effectively helps reduce the frequency and control the recurrence of hallucinations.

Keywords: Craft Therapy; Hallucination; Hearing; Stringing; Schizophrenia.

Pendahuluan: Halusinasi adalah gejala khas skizofrenia yang ditandai dengan gangguan persepsi sensori, sehingga penderita akan merasakan sensasi yang tidak nyata. Salah satu terapi untuk menurunkan frekuensi halusinasi adalah distraksi dengan cara melakukan kegiatan *handicraft* meronce, yaitu kegiatan kerajinan tangan yang dilakukan dengan menyusun atau merangkai bahan-bahan, seperti manik-manik, biji-bijian, atau bahan lainnya menggunakan seutas tali atau benang.

Tujuan: Untuk mengetahui dampak terapi *handicraft* meronce terhadap penurunan frekuensi halusinasi pendengaran.

Metode: Penelitian *pre-experimental* dengan desain *before-after study*, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 5 pasien dipilih melalui observasi dan wawancara. Kriteria inklusi sampel yaitu berusia 20-59 tahun, menjalani rawat inap minimal 3 hari di ruang *subacute*, dan mengalami halusinasi pendengaran dan kooperatif. Pasien diberikan terapi berupa membuat kerajinan tangan meronce selama 3 hari dalam 1 minggu dengan durasi 30 menit.

Hasil: Seluruh pasien berjenis kelamin laki-laki, beragama islam, pendidikan pasien tamatan SD hingga SMA, 3 pasien berstatus menikah, dan 2 pasien lajang serta bekerja sebagai petani, buruh, pelajar dan tidak bekerja.

Analisis *paired sample test*, rata-rata frekuensi halusinasi *pre-test* adalah 31.60 dan *post-test* adalah 23.00 dengan selisih rata-rata sebesar 8.6 dan tingkat kepercayaan antara 6.717-10.483.

Simpulan: Terapi *handicraft* meronce yang diterapkan pada pasien dengan halusinasi pendengaran secara efektif membantu menurunkan frekuensi dan mengendalikan kekambuhan halusinasi.

Kata Kunci: Halusinasi; Meronce; Pendengaran; Skizofrenia; Terapi *Handicraft*.

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah aspek yang sangat krusial bagi setiap individu. Seseorang dianggap sehat jika fisik, mental, dan kehidupan sosialnya berfungsi dengan baik dan sesuai dengan norma yang seharusnya (Muliani & Yanti, 2021). Individu dianggap memiliki kesehatan mental yang baik, jika mampu berkembang dalam aspek psikologis, fisik, spiritual, sosial, dan menyadari kelebihan serta keterampilan yang dimiliki (Saputra, Ranimpi, & Pilakoannu, 2018). Selain itu, dapat mengatasi tekanan eksternal, beraktivitas produktif, dan berkontribusi pada komunitas (Febrianto, Livana, & Indrayati, 2019). Sebaliknya, gangguan jiwa ditandai dengan kesulitan dalam persepsi kehidupan, berkomunikasi, dan menentukan sikap (Rosmalina, 2018; Manurung, 2021).

Skizofrenia adalah gangguan mental kronis yang berdampak negatif pada individu dan lingkungan sekitarnya (Parnas, Yttri, & Urfer-Parnas, 2024; McCutcheon, Marques, & Howes, 2020). Patofisiologi skizofrenia dapat dipicu oleh adanya kelainan pada struktur anatomi dan reseptor neurotransmiter serta disfungsi sistem imun dan proses peradangan (Amilatusholih & Pratiwi, 2024). Gejala utama gangguan mental ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu gejala positif (halusinasi dan delusi), negatif (avolition, apatis, tumpul emosi, dan alogia), dan gejala kognitif (defisit perhatian dan memori kerja) (Wang, Dong, Li, Wydell, Quan, Tian, & Xu, 2023). Seorang yang mengalami skizofrenia akan mengalami penurunan fungsi kognitif, seperti penurunan perhatian, gangguan dalam penerimaan informasi gangguan memori, gangguan fungsi eksekutif, dan gangguan bahasa yang dapat memengaruhi kualitas hidup penderitanya (Eack, 2013; Tripathi, Kar, & Shukla, 2018).

Halusinasi adalah gejala khas skizofrenia yang ditandai dengan gangguan persepsi sensori, sehingga penderita akan merasakan sensasi yang tidak nyata. Sensasi ini dapat berupa suara, penglihatan, penciuman, pengecapan atau perabaan (Larasati & Widodo, 2023; Firmawati, Syamsuddin, & Botutihe, 2023). Hal ini menyebabkan penderita sulit

membedakan antara kenyataan dan sesuatu yang tidak nyata. Jenis halusinasi pendengaran dialami oleh 70% pasien, diikuti oleh halusinasi penglihatan 20% dan jenis lainnya 10% (Pratiwi, Subekti, Kristanto, & Muhlisin, 2023). Halusinasi ini dapat meningkatkan kecemasan, depresi, dan isolasi sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan, bahwa individu yang mengalami halusinasi dapat merasakan gejala, seperti bisikan, gangguan persepsi, serta kebingungan dalam membedakan antara realitas dan hal-hal yang tidak nyata (Pratiwi & Sudaryanto, 2018). Oleh karena itu, untuk menghindari dampak dari halusinasi, diperlukan langkah-langkah yang tepat, seperti penerapan tindakan keperawatan yang meliputi terapi kognitif dan terapi perilaku. Selain itu, intervensi lain yang dapat diterapkan pada individu yang mengalami halusinasi adalah melalui terapi *handicraft* meronce (Wahyuningsih, Dartiningsih, Hafidori, Shodiqin, Firdaus, Sari, & Sholikhah, 2023). Halusinasi pendengaran biasanya dapat diatasi dengan penggunaan obat antipsikotik. Namun, pada beberapa pasien, kondisi ini dapat menjadi resisten terhadap pengobatan konvensional, psikoterapi, atau terapi *electroconvulsive*, sehingga menjadi tantangan dalam proses perawatan (Nuuru & Pratiwi, 2024).

Terapi kerajinan tangan (*handicraft*) termasuk kegiatan seperti meronce dan membuat kerajinan terbukti efektif dalam mengurangi gejala pada pasien halusinasi. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa terapi okupasi dapat meningkatkan kreativitas dan memberikan rasa relaksasi, sehingga membantu pasien untuk mengalihkan perhatian dari halusinasi mereka. Melalui aktivitas kreatif, pasien dapat merasa lebih terlibat dan termotivasi yang berkontribusi pada pengurangan frekuensi dan durasi halusinasi (Kaunnil, Kaunnil, Permpoonputtana, Sirisatayawong, Srikhamjak, Chupradit, & Thichanpiang, 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah pemberian

Ade Leta Alfianti*, Arum Pratiwi

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta

Korespondensi penulis: Ade Leta Alfianti. *Email: adeletaalfianti010403@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i1.771>

Dampak terapi *handicraft* 'meronce' terhadap penurunan frekuensi halusinasi pendengaran

intervensi terapi *handicraft* yang diterapkan kepada pasien halusinasi.

METODE

Penelitian *pre-experimental* dengan desain *before-after study*, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 5 pasien dipilih melalui observasi dan wawancara. Kriteria inklusi sampel yaitu berusia 20-59 tahun, menjalani rawat inap minimal 3 hari di ruang *subacute*, dan mengalami halusinasi pendengaran dan kooperatif.

Intervensi yang diberikan berupa membuat kerajinan tangan *meronce* selama 3 kali dalam 1 minggu di ruang Sena RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta dengan durasi 30 menit. Instrumen penelitian untuk pengumpulan data menggunakan *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS) yang

telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan nilai alpha Cronbach sebesar 0.89. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah terapi *hand craft* meronce dan variabel terikat yaitu frekuensi halusinasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *paired sample test* untuk mengevaluasi perbedaan tingkat halusinasi sebelum dan setelah intervensi.

Prosedur intervensi yang diberikan yaitu setelah dilakukan observasi dan wawancara pada hari pertama, pasien diberikan aktivitas terapi *handicraft meronce* membuat gelang. Pada hari kedua, pasien membuat kalung, dan pada hari ketiga pasien diberikan kebebasan untuk mengekspresikan kreativitasnya, masing-masing kegiatan dilakukan selama 30 menit. Setelah dilakukan intervensi selama 3 hari, pasien diwawancara kembali untuk mendapatkan hasil *post-test*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Partisipan (N=5)

Identitas Data	Pasien 1	Pasien 2	Pasien 3	Pasien 4	Pasien 5
Nama	Tn.S	Tn.I	Tn.K	Sdr.A	Tn.N
Usia	37	30	49	20	44
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam
Pekerjaan	Buruh	Petani	Tidak bekerja	Pelajar	Tidak bekerja
Pendidikan Terakhir	SMP	SD	SMA	SMA	SD
Status Perkawinan	Menikah	Menikah	Lajang	Lajang	Menikah

Berdasarkan Tabel 1. terlihat bahwa rentang usia pasien antara 20-49 tahun. Seluruh pasien berjenis kelamin laki-laki, beragama islam, pendidikan pasien tamatan SD hingga SMA, 3 pasien berstatus menikah, dan 2 pasien lajang serta bekerja sebagai petani, buruh, pelajar dan tidak bekerja.

Ade Leta Alfianti*, Arum Pratiwi

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Ade Leta Alfianti. *Email: adeletaalfianti010403@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i1.771>

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Halusinasi

Kode	Frekuensi	Waktu	Suara yang didengarkan
Pasien 1	4 kali sehari	Ketika sedang sendirian	Mendengar seseorang mengolok-olok dirinya miskin, tidak bekerja, dan tidak punya rumah.
Pasien 2	2 kali sehari	Ketika sedang melamun	Mendengar suara yang memerintahkannya untuk masuk kedalam sumur.
Pasien 3	5 kali sehari	Ketika sedang sendirian	Mendengar bisikan-bisikan yang menyuruhnya untuk mengambil mustika didalam hutan.
Pasien 4	3 kali sehari	Saat malam hari menjelang tidur	Mendengar bisikan-bisikan bahwa dia tidak diperbolehkan makan.
Pasien 5	4 kali sehari	Saat sendirian dan ketika sedang melakukan aktivitas sehari-hari	Mendengar bisikan wahyu yang membuatnya sakti.

Berdasarkan di atas, pasien 1 diagnosis skizofrenia dibawa ke bangsal psikiatri (F.20.3). Pasien mengatakan mendengar seseorang mengolok-olok dirinya miskin, tidak bekerja, dan tidak punya rumah. Saat mendengar bisikan-bisikan itu pasien menjadi marah dan mengamuk membanting barang yang ada di sekitarnya. Pasien tidak memiliki keluarga dan tinggal di panti sosial. Ketika pasien sendirian, ia mendengar suara-suara tersebut 4 kali dalam sehari. Pasien tampak bingung dan gelisah selama pemeriksaan, ketika diminta untuk berbicara, pasien menghindari kontak mata dan berbicara dengan suara pelan. Hasil pemeriksaan fisik diperoleh TD: 120/70 mmHg N: 98 x/menit. RR: 20 x/menit SPO2: 98%, S: 36.2°C, TB: 158 cm, BB: 55 kg.

Pasien 2 diagnosis skizofrenia (F.20.3) dirawat di bangsal sub-akut. Pasien mengatakan saat sendirian mendengar suara yang memerintahkannya untuk masuk ke dalam sumur. Pasien mendengar suara tersebut 2 dalam sehari. Saat dilakukan pengkajian konsentrasi pasien buruk, gelisah, dan bicara sendiri. Hasil pemeriksaan fisik diperoleh TD: 90/70 mmHg, N: 87 x/menit, RR: 20 x/menit, SPO2: 97%, S: 36°C, TB: 160 cm, BB: 60 kg.

Pasien 3 diagnosis skizofrenia (F20.3) dibawa ke bangsal sub-akut karena sering berbicara sendiri. Pasien mengatakan sering mendengar bisikan-bisikan yang menyuruhnya untuk mengambil mustika di dalam hutan. Bisikan tersebut muncul ketika sedang sendirian. Saat dilakukan pemeriksaan pasien tampak gelisah, berbicara sendiri, dan mondar mandir. Hasil pemeriksaan fisik diperoleh TD: 130/98 mmHg, N: 98 x/menit, RR: 20 x/menit, SPO2: 100%, TB: 165 cm, BB: 72 kg.

Pasien 4 diagnosa skizofrenia (F20.3) dirawat di bangsal sub-akut dengan gejala pasien mengamuk karena mendengar bisikan-bisikan bahwa dia tidak diperbolehkan makan. Saat dilakukan pengkajian pasien tampak tidak fokus, berbicara sendiri, mondar-mandir, dan tatapan mata tajam. Dilakukan pemeriksaan fisik didapatkan hasil TD: 145/83 mmHg, N: 89 x/menit, RR: 21 x/menit, SPO2: 97%, TB: 170 cm, BB: 105 kg.

Pasien 5 diagnosa skizofrenia (F20.3) dirawat di bangsal sub-akut dengan gejala pasien berbicara sendiri dan sering menatap ke atas. Pasien mengatakan mendapatkan bisikan wahyu yang membuatnya sakti. Saat dilakukan pengkajian pasien tampak mondar mandir, bicara sendiri, dan mudah tersinggung. Kemudian dilakukan pemeriksaan fisik didapatkan TD: 155/90 mmHg, N: 88 x/menit, RR: 20x/menit, SPO2: 98%, TB: 165 cm, BB: 70 kg.

Ade Leta Alfianti*, Arum Pratiwi

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Ade Leta Alfianti. *Email: adeletaalfianti010403@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i1.771>

Tabel 3. Halusinasi *Pre-test* dan *Post-test*

Kode	Pre-test	Post-test
Pasien 1	4 kali sehari	3 kali sehari
Pasien 2	2 kali sehari	1 kali sehari
Pasien 3	5 kali sehari	2 kali sehari
Pasien 4	3 kali sehari	2 kali sehari
Pasien 5	4 kali sehari	2 kali sehari

Tabel 3. hasil analisis distribusi frekuensi *pre-test* dan *post-test*, menunjukkan adanya penurunan frekuensi halusinasi seluruh pasien. Namun, penurunan tingkat halusinasi paling signifikan terjadi pada pasien 3 dengan selisih 3 kali dan disusul oleh pasien 5 dengan selisih 2 kali.

Tabel 4. Hasil *Paired Sample Test*

Variabel	Mean	SD	Mean Dif	OR 95% CI	p-value
Pre-test	31.60	4.930	8.6	6.717-10.483	0.00
Post-test	23.00	3.742			

Tabel 4. menunjukkan bahwa hasil analisis *paired sample test*, rata-rata frekuensi halusinasi pada kondisi *pre-test* adalah 31.60, sedangkan rata-rata pada *post-test* adalah 23.00 dengan selisih rata-rata sebesar 8.6 dan tingkat kepercayaan antara 6.717-10.483. Hasil analisis *p-value* sebesar 0.00 (<0.05). Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh terapi *handicraft* meronce dalam menurunkan frekuensi halusinasi dan mengendalikan kekambuhan halusinasi pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran.

PEMBAHASAN

Menurut hasil demografi penelitian, mayoritas pasien adalah laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang terdahulu yang menyebutkan bahwa pria lebih resiko mengalami kesehatan mental dibandingkan Wanita. Hal tersebut terjadi karena pola ekspresi emosi laki-laki cenderung memendam masalah dan stres karena kesulitan untuk berbagi cerita (Hikmat, Hernawaty, & Maulana, 2024). Adanya temuan penurunan tingkat halusinasi antar pasien menunjukkan bahwa terapi *handicraft* dapat berperan dalam mencegah terjadinya halusinasi kembali pada pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menyebutkan, bahwa keterlibatan dalam terapi kerajinan yang relevan dapat membantu peserta dengan Skizofrenia untuk mengurangi stres dan meningkatkan relaksasi, berbagi ide, dan memberikan minat dan kemauan untuk berpartisipasi dengan orang lain (Kaunnil et al., 2022). Penelitian lain menyebutkan bahwa hasil yang diperoleh menunjukkan dampak

signifikan dari pelaksanaan pelatihan *handicraft*. Setelah mengikuti pelatihan tersebut, terjadi peningkatan dalam kreativitas dan keterbukaan pasien orang dalam gangguan jiwa (ODGJ) dalam berkomunikasi, bahkan pasien yang sebelumnya cenderung pendiam setelah diberikan intervensi, menunjukkan sikap lebih aktif saat berinteraksi (Wahyuningsih et al., 2023).

Terapi farmakologis dan non-farmakologis merupakan opsi untuk mengatasi halusinasi pada pasien. Pengobatan farmakologis saja tidak cukup, maka dibutuhkan terapi non farmakologis untuk mendukung kesembuhan pasien. Terapi kerajinan tangan meronce merupakan terapi non farmakologis yang baik untuk menurunkan halusinasi karena dapat memfokuskan kembali pikiran dan meminimalkan interaksi pasien dengan dunia khayalannya. Terapi ini dapat membantu pasien mengekspresikan pikiran dan emosi, memberikan motivasi, dan mendatangkan kegembiraan, hiburan, serta mengalihkan perhatian dari halusinasi. Menurut penelitian terdahulu, menyebutkan bahwa terapi *handicraft* memiliki dampak positif bagi penderita halusinasi karena dapat mengisi kekosongan pikiran mereka, secara kognitif, afektif dan psikomotorik menjadi berfungsi dan tidak *relaps* karena sering kambuh (Wahyuningsih et al., 2023). Terapi kerajinan secara efektif mengurangi frekuensi halusinasi pada pasien. Pengurangan halusinasi terjadi pada semua modalitas sensorik, kecuali sentuhan dan intersepsi tubuh (Ciufalo, Zaccone, Fatiga, & Caputo, 2024). Pendapat lain menyatakan bahwa terapi seni dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan psikomotor

Ade Leta Alfianti*, Arum Pratiwi

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta

Korespondensi penulis: Ade Leta Alfianti. *Email: adeletaalfianti010403@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i1.771>

Dampak terapi *handicraft* 'meronce' terhadap penurunan frekuensi halusinasi pendengaran

pasien yang mengalami halusinasi (Annisa, Oktaviana, & Su'ib, 2024). Hal ini terlihat dari kemampuan pasien dalam mengenali halusinasi mereka, menyebutkan isi halusinasi, mengalihkan perhatian dari halusinasi, serta melaksanakan aktivitas terjadwal secara mandiri. Setelah menjalani intervensi terapi sebanyak tiga kali dalam satu minggu, pasien menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan halusinasi mereka secara mandiri.

Hasil studi kasus dalam penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi terapi *handicraft* meronce dapat menurunkan frekuensi halusinasi setelah menjalani intervensi selama 3 hari. Pasien mengalami perubahan, seperti kemampuan untuk mengontrol halusinasi secara mandiri, mengenali halusinasi yang dialaminya, menyebutkan isi halusinasi, serta melaksanakan aktivitas terjadwal secara mandiri. Melalui aktivitas keterampilan, seperti kegiatan kreatif, pasien dapat bercerita dan mengekspresikan perasaannya. Pemberian intervensi *handicraft* memberikan motivasi dan hiburan yang dapat mengurangi kecemasan, meredakan kemarahan, serta memperbaiki pola pikir pasien, sekaligus meningkatkan kemampuan motoriknya. Hasil penelitian lain menyatakan bahwa ketika pasien diberikan terapi kerajinan, mereka dapat mengalihkan perhatian dari halusinasi dan lebih fokus pada aktivitas yang dilakukan (Lavenia, Febriana, Rahayu, Fadhila, Faridah, & Budianto, 2023).

SIMPULAN

Intervensi berupa terapi *handicraft* meronce yang diterapkan pada pasien dengan halusinasi pendengaran secara efektif membantu menurunkan frekuensi halusinasi dan mengendalikan kekambuhan halusinasi. Terapi ini dapat menjadi pilihan alternatif bagi perawat dalam proses perawatan sehari-hari pasien yang mengalami halusinasi pendengaran.

DAFTAR PUSTAKA

Amilatusholiha, D., & Pratiwi, A. (2024). Aplikasi distraksi ekspresi perasaan pada klien skizofrenia tak terinci dengan halusinasi pendengaran: Studi kasus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 7(2).

Annisa, A. N., Oktaviana, W., & Su'ib, A. (2024). Penerapan Intervensi Terapi Seni terhadap Kognitif dan Psikomotor Pasien dalam Mengontrol Halusinasi. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(2), 983-990.

Ciufalo, J., Zacccone, S., Fatiga, G., & Caputo, G. B. (2024). Creative puppet therapy reduces hallucinations in patients diagnosed with schizophrenia: Preliminary findings. *Psychiatry Research*, 342, 116211.

Dondé, C., Haesebaert, F., Poulet, E., Mondino, M., & Brunelin, J. (2020). Validation of the French Version of the Auditory Hallucination Rating Scale in a Sample of Hallucinating Patients with Schizophrenia: Validation de la version française de l'échelle d'évaluation des hallucinations auditives dans un échantillon de patients souffrant de schizophrénie et ayant des hallucinations. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 65(4), 237-244.

Eack, S. M. (2013). Cognitive enhancement therapy. *Social Cognition in Schizophrenia: From Evidence to Treatment*, 335.

Febrianto, T., Livana, L., & Indrayati, N. (2019). Peningkatan pengetahuan kader tentang deteksi dini kesehatan jiwa melalui pendidikan kesehatan jiwa. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), 33-40.

Firmawati, F., Syamsuddin, F., & Botutihe, R. (2023). Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi Di Rsud Tombulilato. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 15-24.

Kaunnil, A., Kaunnil, K., Permpoonputtana, K., Sirisatayawong, P., Srikhamjak, T., Chupradit, S., & Thichanpiang, P. (2022). Craft activities as a meaningful occupation among clients with schizophrenia in Thailand. *Occupational Therapy in Mental Health*, 38(3), 236-257.

Larasati, N. D., & Widodo, A. (2023). Pengkajian Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran pada Ny. E di Ruang Larasati Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 2100-2109.

Ade Leta Alfianti*, Arum Pratiwi

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Ade Leta Alfianti. *Email: adeletaalfianti010403@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i1.771>

Dampak terapi *handicraft* 'meronce' terhadap penurunan frekuensi halusinasi pendengaran

- Lavenia, A., Febriana, M., Rahayu, S., Fadhila, M., Faridah, S., & Budianto, Z. (2023). Kegiatan Melukis sebagai Media Rekreasional pada Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 27-36.
- Manurung, R. D. (2021). *Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. M Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran*.
- McCutcheon, R. A., Marques, T. R., & Howes, O. D. (2020). Schizophrenia—an overview. *JAMA psychiatry*, 77(2), 201-210.
- Muliani, N., & Yanti, T. R. (2021). Pengetahuan Tentang Gangguan Jiwa Berhubungan Dengan Sikap Masyarakat Pada Penderita Gangguan Jiwa. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(4).
- Nuuru, H. R. A., & Pratiwi, A. (2024). Efektivitas terapi musik sebagai intervensi mengontrol halusinasi pendengaran: Case report. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 12(2), 297-304.
- Parnas, J., Yttri, J. E., & Urfer-Parnas, A. (2024). Phenomenology of auditory verbal hallucination in schizophrenia: An erroneous perception or something else?. *Schizophrenia Research*, 265, 83-88.
- Pratiwi, A., & Sudaryanto, A. (2018). Acceptance of music stimulation therapy for auditory hallucination patients. *Indonesian Nursing Journal Of Education And Clinic (Injec)*, 2(1), 97-102.
- Pratiwi, A., Subekti, R. T., Kristanto, B., & Muhlisin, A. (2023). Relaxation technique to reduce stress for a caregiver of a mental illness patient. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 367-372.
- Rosmalina, A. (2018). Peran komunikasi interpersonal dalam mewujudkan kesehatan mental seseorang. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 1(01).
- Saputra, F. A., Ranimpi, Y. Y., & Pilakoannu, R. T. (2018). Kesehatan Mental dan Koping Strategi di Kudangan, Kecamatan Delang, Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah: Suatu Studi Sosiodemograf. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 2(1), 63-74.
- Tripathi, A., Kar, S. K., & Shukla, R. (2018). Cognitive deficits in schizophrenia: understanding the biological correlates and remediation strategies. *Clinical Psychopharmacology and Neuroscience*, 16(1), 7.
- Wahyuningsih, S., Dartiningsih, B. E., Hafidori, M., Shodiqin, M. A., Firdaus, M. N. A., Sari, N. F. P. M., & Sholikhah, A. P. M. A. (2023). Therapy in making handicrafts for patients with mental disorder at the Bani Amrini psychiatric home care. *Community Empowerment*, 8(7), 1005-1010.
- Wang, J., Dong, W., Li, Y., Wydell, T. N., Quan, W., Tian, J., & Xu, P. (2023). Discrimination of auditory verbal hallucination in schizophrenia based on EEG brain networks. *Psychiatry Research: Neuroimaging*, 331, 111632.

Ade Leta Alfianti*, Arum Pratiwi

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Ade Leta Alfianti. *Email: adeletaalfianti010403@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i1.771>